

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang dirasakan saat ini adalah adanya ketertinggalan di dalam mutu dan kualitas pendidikan, baik pendidikan secara formal, informal maupun nonformal. Dimana mutu dan kualitas tersebut belum sesuai dengan standarisasi Internasional dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain masih rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil itu dapat diperoleh setelah dibandingkan dengan Negara Asia lainnya. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang Depdiknas (Balitbang,2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Penyebab rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran dan sistem pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang efektif saat ini adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didiknya untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, tutor, dan *trainer*) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna di masa depan kelak. Salah satu penyebab belum sesuainya efektifitas pendidikan di Indonesia adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu tujuan apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan. Jelas hal ini merupakan masalah terpenting jika kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai jika kita tidak tahu apa tujuan kita sendiri.

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki intelektual yang tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal terkadang dikesampingkan dari jalur pendidikan formal. Pemerintah terkadang tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran dan mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain saja.

Adapun masalah lain yang menjadi fokus perhatian dunia pendidikan di Indonesia adalah masih banyaknya peserta didik yang putus sekolah atau tidak mendapatkan pendidikan seperti yang telah direncanakan oleh pemerintah yaitu

wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun. yang dalam penyelenggaraan program tersebut sejatinya masih menjadi tugas besar bagi pemerintahan kita. Kenyataan yang dapat dilihat bahwa banyak di daerah-daerah pingiran yang tidak memiliki sarana pendidikan yang memadai. Dengan terbengkalainya program wajib belajar 9 tahun mengakibatkan anak-anak Indonesia yang putus sekolah tersebut belum bisa menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Dengan kondisi tersebut, bila tidak ada perubahan kebijakan yang *signifikan*, sulit bagi bangsa ini keluar dari masalah-masalah pendidikan yang ada, apalagi bertahan pada kompetisi di Era Global. Konsep dasarnya adalah pemerintah berketetapan, bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Sederajat baik formal atau nonformal seperti Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah (Paket Kesetaraan). Lebih jelasnya dasar hukum wajib belajar DIKDAS 9 tahun ini secara konstitusional terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan XII pasal 31 ayat 1 dan 2. namun demikian, program pendidikan dasar ini masih perlu sosialisasi dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya dunia pendidikan, unsur pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan keberhasilannya.

Pentingnya pendidikan wajib belajar 9 tahun telah diatur oleh UU no 20 tahun 2003, yaitu tentang SISDIKNAS yang berisi berupa pernyataan sebagai berikut :

1. setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (BAB IV pasal 5 ayat 1).

2. setiap warga negara yang berusia 7 – 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (BAB IV pasal 6 ayat 1).

Berdasarkan hal itu pula, dipandang perlu secara sistematis menerapkan strategi dan prosesnya sekaligus bagaimana pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun ini dapat berhasil dengan baik, sehingga akan melahirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional kita baik dalam pendidikan formal atau nonformal (Pendidikan Luar Sekolah). Oleh karena itu, amatlah relevan untuk mulai melihat sistem pendidikan nasional kita dalam mewujudkan *learning to live together* seperti yang dikemukakan oleh Jack De Loors.

Berbicara mengenai pendidikan luar sekolah (nonformal) sebagai sub sistem pendidikan nasional, Trisnamansyah (1986 : 57) mengemukakan definisi PLS sebagai berikut :

“Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, sikap maupun nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efektif dalam lingkungan keluarga bahkan masyarakat dan negara”.

Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal atau Pendidikan Luar Sekolah dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin terlayani pendidikannya di jalur pendidikan formal. Program yang diselenggarakan dalam Pendidikan Non Formal (PNF) meliputi PAUD, Program kesetaraan, Pendidikan Dasar Luar Sekolah, Program Pemberantasan Buta Huruf melalui Keaksaraan Fungsional, Program Taman Bacaan Masyarakat, Program Pendidikan Perempuan, Program Pendidikan Berkelanjutan, Program

Pemberdayaan dan Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pengelola program PLS dari, oleh dan untuk masyarakat.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan program pendidikan di jalur Pendidikan Luar Sekolah adalah terbentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tingkat daerah yang dikelola oleh lembaga kemasyarakatan daerah setempat. PKBM merupakan salah satu ujung tombak pengembangan program PLSP ditingkat lapangan karena langsung bersentuhan dengan masyarakat. Pada PKBM ini terdapat beberapa program di antaranya yaitu program paket kesetaraan kejar paket A, kejar paket B, dan kejar paket C.

Paket kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003. Program kejar paket B adalah suatu bentuk pendidikan nonformal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, sebagai lanjutan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau program kejar paket A.

Adapun pengertian program paket B menurut Iskandar (1991:6) dalam skripsi Djedje (2003), adalah:

Program paket B adalah suatu kegiatan “membelajarkan” dengan sasaran warga masyarakat melalui proses belajar dengan menggunakan buku paket B sebagai sarana belajar utama yang isinya terdiri dari pendidikan dasar umum dan pendidikan keterampilan untuk mengusahakan mata pencaharian yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik pengertian bahwa program kejar paket B adalah suatu kegiatan membelajarkan bagi warga masyarakat yang

mebutuhkan pendidikan dasar umum, keterampilan, dan mata pencaharian. Program kejar paket B terdapat dua tujuan seperti yang diungkapkan Napitupulu dalam skripsi Djedje (2003), yaitu :

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga masyarakat yang tertinggal dalam “pendidikan dasar dan keterampilan mengusakan mata pencarian” yang setara Sekolah Menengah Pertama.
- b. Menunjang pelaksanaan perintis wajib belajar pendidikan dasar 9 Tahun meliputi Sekolah Menengah Pertama.

Sehubungan dengan hal ini pendidikan seni / kesenian memiliki peran penting dalam mendukung upaya terciptanya kesadaran mengenai pendidikan dasar 9 tahun, yang dapat menumbuhkembangkan rasa kepedulian para peserta didik sebagai bangsa yang berdaulat, cerdas, dan beradab serta mampu menghargai keanekaragaman.

Penelitian di Amerika telah membuktikan, bahwa antara pemahaman mengenai keanekaragaman seni dan nasionalisme memiliki signifikansi yang sangat besar. Dalam penelitian yang dituangkan dalam buku yang berjudul *The Performing and American Society* (1978), dirumuskan bahwa seni memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan yang merupakan ekspresi bangsa, seni pertunjukan yang mampu menanamkan pengertian akan jati diri, seni pertunjukan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial bangsa, seni pertunjukan yang mampu memperkuat ketahanan moral dan spiritual bangsa apabila keamanan nasional terancam.

Fadjar (2002) menyatakan, bahwa kesenian sendiri tumbuh dari dialektika antara unsur dalam sosok budaya masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi kesenian adalah membantu manusia untuk lebih memahami kehidupan sekelilingnya. Dengan begitu, pendidikan apresiasi seni perlu dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan *life skills* yang tengah dikembangkan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Kritik dari berbagai pakar ilmu pendidikan dan ilmu budaya banyak memotret ruang-ruang kelas Indonesia sebagai mesin yang mengumpulkan dan bahkan merusak pikiran, hati, dan jiwa peserta didik. Salah satu kritik masyarakat terhadap pendidikan Indonesia adalah kurangnya daya kreativitas, imajinasi, dan inovasi pada anak-anak dalam hal ini adalah peserta didik, dikarenakan kuatnya penyeragaman bahkan pemasangan kebebasan berekspresi yang dipaksakan oleh sistem sekolah.

Pendidikan seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, dan SMA) juga ditenggarai telah mengalami keterpinggiran seperti yang tercemin dalam beberapa hal berikut ini. Pertama, pendidikan seni dianggap kurang memiliki perhatian khusus dari pada jenis pendidikan atau mata pelajaran yang lain. Akibatnya, pendidikan seni dikategorikan sebagai materi kurikulum seni-budaya, dan tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik.

Akibat yang lain adalah pendidikan seni-budaya diberikan dalam jumlah jam sangat terbatas, padahal cakupan materinya terbentang sangat luas. Jumlah durasi waktu untuk pelajaran seni-budaya tidak sebanding dengan jumlah jam yang disediakan untuk mata pelajaran lainnya. Alhasil, pendidikan seni-budaya tersebut mendapatkan kesulitan di dalam menentukan materi yang perlu diberikan kepada peserta didik berdasarkan jumlah jam yang telah disediakan.

Kedua, pendidikan seni-budaya seringkali tidak diberikan secara profesional, karena di beberapa sekolah sebagian besar seringkali tidak didukung oleh pendidik lulusan kesenian, melainkan oleh guru kelas/tutor (terutama di tingkat Sekolah Dasar). Selain itu, keterpinggiran pendidikan seni ini diperparah dengan terjadinya distorsi dan reduksi di dalam memaknai pendidikan seni. Pendidikan seni diberikan dengan penekanan pada aspek teoretis kognitif atau aspek pengetahuan, dengan mengabaikan praktik dan pengalaman berkesenian.

Ketiga, pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk sumber rujukan dan perlengkapan atau peralatan kesenian. Kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya proses penghayatan dan pergaulan dengan seni yang lebih mendalam, penggalian potensi dan pengembangan kreativitas seni peserta didik.

Pemasalahan-permasalahan di atas secara keseluruhan menunjukkan terjadinya fragmentasi di dalam pendekatan pendidikan sebagai proses penyiapan sumber daya manusia. Fragmentasi tersebut berupa ketimpangan di dalam pengembangan kepribadian para peserta didik karena terlalu menekankan pada aspek logika kognitif dan kurang memperhatikan aspek etika dan estetika.

Pendekatan berlebihan pada aspek logika tersebut tidak hanya di dalam kurikulum, melainkan juga metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan seni terutama tari dalam program kesetaraan adalah untuk menumbuhkembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada peserta didik.

Bentuk pendidikan nonformal dalam pembelajaran tari dapat diperoleh melalui PKBM ataupun di beberapa penyelenggara komunitas belajar lainnya, yang memungkinkan untuk memberikan keterampilan serta pembekalan ilmu tari bagi peserta didiknya. Seperti yang berada di PKBM AMANAH, yang merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) beranggotakan warga belajar usia 14-44 tahun yang berada di daerah Bandung.

Keberadaan PKBM AMANAH tersebut mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitar bahkan Pemerintah setempat, hal ini terlihat dari respon masyarakat sekitar yang mengikuti pembelajaran program paket Kesetaraan di PKBM tersebut. Wujud kepercayaan masyarakat ini dapat diamati dari lembaga Pemerintah yang mendukung kegiatan yang ada di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung . Hal ini merupakan salah satu bukti pengakuan eksistensi oleh Pemerintah setempat.

Keberadaan PKBM AMANAH mendapatkan tanggapan positif dari warga sekitar yang membutuhkan pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Euis pada tanggal 15 Oktober 2010 bahwa: “Dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM AMANAH ini, para warga yang belum tamat mengikuti pendidikan SMP/MTs atau lulusan SD/MI

tetapi tidak melanjutkan dengan beberapa faktor yang menjadi kendala baik dari segi materi maupun sosial dapat menuntaskan pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun dengan baik”. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan kurikulum, metode serta pemilihan materi pembelajaran yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran tari di PKBM AMANAH.

Kurikulum pembelajaran tari yang diterapkan di PKBM AMANAH berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang berpusat pada kehidupan, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyeluruh dan berkesinambungan, dan prinsip belajar sepanjang hayat. Dimana kurikulum tersebut ditetapkan oleh Dinas yang bertanggungjawab di bidang pendidikan sesuai dengan tingkat kewenangannya. Materi pembelajaran yang diberikan oleh tutor disesuaikan dengan kapasitas kemampuan para peserta didik yang diharapkan dapat mencapai kompetensi dengan keluasan dan kedalaman tertentu.

Penggunaan metode pembelajaran tari di PKBM AMANAH diharapkan dapat meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan tari yang perlu dikuasai oleh para peserta didik dalam pembelajaran seni-budaya. Akan tetapi PKBM AMANAH menggunakan tahapan-tahapan pembelajaran yang dikembangkan serta disesuaikan dengan kapasitas para peserta didik. Tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat memberikan pembelajaran tari lebih dimengerti dan dipahami.

PKBM AMANAH yang merupakan salah satu PKBM di Kota Bandung yang berdiri pada tanggal 9 juni tahun 2002, dan telah mendapatkan sertifikasi

oleh Lembaga Pemerintahan setempat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Pembelajaran tari di PKBM AMANAH diharapkan dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Mata pelajaran bidang studi Seni Budaya, dalam hal ini Pendidikan Seni Tari di PKBM AMANAH Program Kesetaraan ini merupakan bahan ajar yang memiliki manfaat bagi kehidupan peserta didiknya. Dimana hal tersebut terdapat dalam materi yang disampaikan dan juga metode pembelajarannya yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran seni tari terutama pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif sehingga para peserta didik dapat menumbuhkembangkan kemampuan estetikanya.

Dengan kata lain menurut Rohidi (2003 : 33) “Seni sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik”. Seperti yang dikemukakan juga oleh Masunah (1993 : 27) bahwa : “Kehadiran pendidikan kesenian (tari, musik dan rupa) dalam hasanah kurikulum ke sekolah kita diharap dapat memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional dan diharapkan dapat membantu mengembangkan dan membantu sosok manusia yang seimbang”.

Dengan dibekali oleh kemampuan bidang pendidikan seni budaya terutama seni tari, diharapkan para peserta didik akan lebih memahami dan mengetahui pembelajaran tari yang penuh dengan rasa estetik kemanusiaan di samping sentuhan terhadap nalarnya. Serta meningkatkan kompetensi dalam penciptaan

karya tari dengan menekan pada kegiatan-kegiatan yang lebih menstimulus atau merangsang kreativitas peserta didik di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

Proses pembelajaran tari dengan kurikulum, metode serta dalam menyampaikan materi dipandang besar manfaatnya untuk memotivasi para peserta didik dalam berkarya seni bagi pembentukan kompetensi dalam proses pembelajaran tari serta meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan para peserta didik.

Dengan demikian fokus penelitian ini ditujukan pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran seni tari pada program kesetaraan paket B yang dipandang masih merupakan hal yang baru dalam penelitian yang biasanya penelitian tersebut dilakukan pada lembaga formal. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu pengkajian lebih jauh berkenaan dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian deskriptif analisis dengan judul **“Kajian Pembelajaran Tari Pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Wajib Belajar DIKDAS 9 tahun yang telah dicanangkan pemerintah perlu mendapatkan dukungan sekaligus peran nyata di lapangan terutama oleh insan-insan pendidikan. Persoalan-persoalan yang melingkupi keberhasilan Wajib Belajar DIKDAS 9 tahun kiranya dapat dipetakan, dianalisis, dan dicarikan solusi pemecahan, bahkan dapat diselesaikan agar tercapai harapan yang terjadi tujuan bersama sebagai bangsa yang cerdas, berdaulat, adil dan makmur. Upaya itu harus

dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Salah satu fokus perhatian adalah para peserta didik sebagai pelaksanaan program Wajib Belajar DIKDAS 9 tahun, seyogyanya dapat dipersiapkan dan dibantu dalam aspek pengayaan pengetahuan dan pemahamannya, selain dibantu pula bagaimana solusi untuk kesejahteraan hidupnya.

Melalui pelaksanaan program Wajib Belajar DIKDAS 9 tahun inilah mata pelajaran seni budaya khususnya pelajaran seni tari dapat meningkatkan kualitas dan wawasan yang mampu meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan para peserta didik. Akan tetapi, saat ini pembelajaran tari pada lembaga nonformal tidak seperti pembelajaran tari yang ada pada lembaga formal yang sudah berkembang dan mendapatkan perhatian khusus dan juga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajarannya.

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran tari pada program kesetaraan Paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.
2. Bagaimana hasil pembelajaran tari pada program kesetaraan Paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Beritik tolak pada rumusan masalah, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan kualitas peserta didik khususnya dalam pembelajaran tari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari pada program kesetaraan Paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran tari pada program kesetaraan Paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Baik secara teoritis maupun praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat hasil penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran tari yang di dalamnya terdapat kurikulum, materi, metode, media dan evaluasi pada program kesetaraan paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.
- b. Memberikan gambaran yang sesuai mengenai hasil pembelajaran tari pada program kesetaraan paket B di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Memperoleh wawasan dan pengalaman pembelajaran tari dalam Paket Kesetaraan yang menunjang program akselerasi wajar DIKDAS 9 tahun.

b. Peserta Didik PKBM AMANAH

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menstimulus peserta didik PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengapresiasi karya seni melalui pembelajaran tari.

c. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Nusa Bangsa

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi (masukan) terhadap PKBM AMANAH tentang pembelajaran tari pada program kesetaraan paket B. Sebagai umpan balik bagi PKBM AMANAH tentang pentingnya pembelajaran tari dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan pendidikan seni di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung

d. Tutor paket B

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengertian pembelajaran tari pada program kesetaraan paket B. Para Tutor dapat menjadi lebih ekspresif, menarik, dan memiliki berbagai metode pembelajaran yang lebih efektif dan variatif, serta dapat memberikan stimulus kepada pemerintah setempat agar memperhatikan keperluan pembelajaran dari segala aspeknya. Dapat dijadikan tolak ukur memetakan peserta didik dan masyarakat pada umumnya, terhadap kekayaan seni dan budaya bangsanya sendiri.

e. UPI

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting dalam melihat pembelajaran tari pada lembaga nonformal (Paket Kesetaraan) kejar paket B dimata pelajaran Seni Budaya yang dapat dijadikan bahan acuan materi pembelajaran tari di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung. Hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai daftar pustaka UPI yang dapat dibaca para calon peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dalam penelitian ini, penulis kemukakan definisi-definisi secara operasional dari masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai usaha yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (Warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”. (Sudjana, 1993:5).

2. Program Kesetaraan

Jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau usaha sendiri.

Pendidikan Kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

3. Paket B

Program paket B adalah suatu kegiatan “mempelajari” dengan sasaran warga masyarakat melalui proses belajar dengan menggunakan buku paket B sebagai sarana belajar utama yang isinya terdiri dari pendidikan dasar umum dan pendidikan keterampilan untuk mengusahakan mata pencaharian yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (Iskandar, 1991:6).

F. Asumsi

Program kesetaraan merupakan pendidikan jalur nonformal yang disetarakan dengan pendidikan jalur formal yang penyelenggaraannya dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Paket B adalah setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran seni budaya tingkat SMP sama dengan mata pelajaran seni budaya yang ada di program kesetaraan paket B.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah tidak semua permasalahan dapat dijadikan objek penelitian. Pengungkapan objek penelitian memerlukan suatu metode penelitian yang tepat dengan objek penelitiannya. Menurut Nawawi dalam Metode Penelitian Bidang sosial (1983 : 61) mengatakan bahwa “Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk memecahkan masalah,

maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan”.

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini lebih tepat untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik tersebut meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto 1998: 128). observasi merupakan pengamatan terhadap fenomena fenomena yang diselidiki. Observasi ini ditujukan terhadap obyek untuk memperoleh data di lapangan, yaitu pembelajaran tari di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) LPPK AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Arikunto 1996: 145). Peneliti melakukan wawancara (tanya-jawab) dengan narasumber diantaranya Pimpinan dan Staf Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Bidang Kesetaraan dan juga Pimpinan dan Staf Dinas Pendidikan Kota Bandung Sub

Bidang Kesetaraan serta pimpinan serta para tutor yang ada di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998: 234) teknik dokumentasi adalah salah satu usaha untuk mencari data dan variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, buku, notulen rapat, leger, foto, video, VCD, dan kaset. Dokumentasi merupakan arsip yang sangat penting bagi kegiatan yang telah dilakukan selama ini yang dimiliki oleh pihak terkait dalam hal ini yaitu, PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian berupa penarikan kesimpulan yang akan menjawab masalah penelitian terhadap data yang dikumpulkan secara terperinci dan valid. Milles dan Huberman menyatakan bahwa data yang muncul dari penelitian kualitatif berupa kata kata bukan rangkaian angka.

Setelah semua data terkumpul dalam berbagai bentuk seperti catatan, rekaman wawancara, foto, dan bentuk-bentuk lainnya sehingga data terungkap secara detail.

4. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

a. Lokasi

Pelaksanaan Penelitian tersebut bertempat di PKBM AMANAH Jln. Ters. Dipenogoro No. 12 Muararajeun Gg. Madtamah RT 01/ RW. 14 Kelurahan Cihaurgeulis Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung.

b. Populasi

Populasi penelitian adalah peserta didik usia 14-44 thn, keseluruhan peserta didik program paket B tingkat 3/ derajat keterampilan 1 setara kelas VII di PKBM AMANAH Cihaurgeulis Bandung sebagai fokus penelitian. Alasan keseluruhan peserta didik tingkat 3/ derajat keterampilan 1 setara kelas VII sebagai populasi penelitian, karena konsep pembelajaran yang diterapkan memiliki relevansi kesesuaian bahan dan materi yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Sampel

Cara pengambilan sample penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik program kejar paket B dengan teknik "sampling total" yaitu keseluruhan peserta didik program paket B yang sekiranya dianggap dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sampel dalam penelitian adalah peserta didik program kejar paket B tingkat 3/ derajat keterampilan 1 setara kelas VII yang berjumlah 30 orang.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, maka digambarkan dalam sistematika sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan** yang didalamnya membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Asumsi, Metode Penelitian, Lokasi, Populasi dan sample penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Landasan Teoretis**, gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian.
- BAB III Metode Penelitian**, memuat beberapa komponen diantaranya metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, membahas mengenai analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teoretisnya.
- BAB V Kesimpulan dan Saran**. Dalam BAB ini penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan mencoba memberikan saran bagi peneliti lain yang akan meneliti kembali hasil penelitian yang sudah ada.